

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan peran orang lain di kehidupannya. Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia lainnya secara personal dengan menggunakan akal, pikiran, dan perasaan melalui penggunaan simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain sebagainya.

Setiap manusia membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi agar dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain, tanpa melakukan komunikasi maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam melangsungkan hidupnya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan. Selain itu, proses komunikasi melibatkan tiga komponen penting, yaitu sumber pesan (komunikator), pesan, dan penerima pesan (komunikan).

Lembaga komunikasi tidak hanya menjadi penerus arus informasi dari sumber sumber terpercaya secara netral, meski terkadang itulah yang dilakukan. Lembaga komunikasi memberi konteks bagi informasi yang sangat penting untuk memahami kehidupan politik, sosial, dan ekonomi (Berger, Roloff, dan Ewoldsen, 2021).

Akan tetapi tidak semua manusia beruntung bisa berkomunikasi dengan baik, sebagian ada yang memiliki keterbatasan dan hambatan dalam berkomunikasi, sulit memahami dan tidak bisa mengungkapkan kata. Manusia

biasanya akan melakukan interaksi dengan sesamanya dengan sebaik-baik nya demi menciptakan kesan serta timbal balik yang baik saat berkomunikasi.

Berbeda dengan orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus dalam hidupnya, yang mempunyai hambatan dalam berkomunikasi, seperti pada anak tunagrahita gejala ini mulai terlihat sejak awal perkembangan mereka, mereka terlambat berbicara, duduk, merangkak atau berguling, sulit mengingat. Mereka mengalami keterlambatan dalam kegiatan dasar, seperti makan sendiri, cara berpakaian, ataupun buang air.

Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual kognitif yang berada di bawah rata-rata yang sudah terlihat sejak masih kanak-kanak. faktor penyebab tunagrahita adalah faktor genetik atau fisiologis, anak tunagrahita tidak mampu memusatkan pikirannya, emosi yang tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam. Mereka membutuhkan perhatian khusus bahkan harus memiliki pendidikan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena anak tunagrahita hidup seperti terbelenggu dengan dunia nya sendiri, tidak peka terhadap lingkungan dan terjadi hambatan dalam interaksi sosial bahkan terhadap orang tuanya sendiri.

Penyandang tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita merupakan keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku keadaan ini biasanya terjadi sejak usia masih balita dan biasanya terjadi sekitar usia 2-3 tahun. (Kustawan, 2017:220)

Tunagrahita pada dasarnya tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, tetapi dengan adanya didikan yang tepat, anak tunagrahita dapat mengalami perkembangan yang positif dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam hal ini yang menjadi *significant other* adalah orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dibutuhkannya *significant other* agar mampu mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku, serta sanggup memberikan arahan dalam bertindak dan membentuk ikatan emosional (Yazid, 2023)

Sekitar 1% dari populasi mengalami retardasi mental atau tunagrahita oleh karena itu diperlukan peran komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Karena guru dapat membangun rasa percaya diri agar mampu berinteraksi secara nyaman. Sehingga nantinya siswa mampu membaaur bersama masyarakat normal lainnya sebagai individu dengan keterbatasan diri yang mampu hidup sendiri tanpa ketergantungan terhadap bantuan dari orang (Cahyana, 2018).

Anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita ini harus melakukan pendidikan luar biasa, karena untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran perlu dibantu oleh tenaga pengajar yang ahli dibidang tunagrahita. Hal ini yang harus dilakukan oleh orang tua anak tunagrahita, dengan adanya pembelajaran di SLB Negeri Baturaja, berlokasi di Jln Kemiling Tanjung Baru, Sumatera Selatan. SLB merupakan sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan khusus untuk anak tunagrahita dan tunarungu muali dari jenjang SD, SMP, SMA.

Anak tunagrahita memiliki dua katagori di SLB Negeri Baturaja, yaitu SLB-C dengan katagori tunagrahita ringan, dan SLB-C1 yaitu katagori sedang, dengan keseluruhan siswa presentase, 30% tunagrahita ringan, dan 70% tunagrahita

sedang. Untuk mengasah kemampuan siswa guru menerapkan pelatihan untuk bina diri, seperti tataboga, membuat souvenir, kriya kayu, pertanian, dan perternakan. Sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak-anak tunagrahita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang di teliti adalah bagaimana Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar siswa SLB Baturaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar siswa SLB Baturaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan mampu menjadi wadah untuk menambah informasi tentang pola komunikasi siswa tunahigra di SLB Negeri Baturaja.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menambah ragam penelitian mengenai Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang pola komunikasi.
- b. Bagi SLB Negeri Baturaja Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan tentang pola komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa di SLB Negeri Baturaja.

